

BAB II KAJIAN TEORI

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Dalam kehidupan kita membutuhkan ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya. Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk symbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.¹ Membaca merupakan salah satu jembatan untuk memperoleh pengetahuan dan berbagai macam informasi karena itu membaca memiliki kedudukan penting dalam kehidupan.

Dalam ajaran islam, membaca adalah ajaran yang jelas dan tegas. Al-qur'an secara dini mengisyaratkan pentingnya membaca dan meningkatkan minat baca. Dalam al-qur'an perintah membaca adalah wahyu pertama dan kata pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini temuat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yakni:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن لَّهُ يَْعَلِّمُ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

¹ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2008), 57.

² Al-Qur'an, Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur'an dan terjemahnya*(Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Al-Qur'an, 2010, 479.

Jika dikaji lebih lanjut tentang ayat tersebut, betapa Allah menurunkan ayat tentang perintah membaca sebagai wahyu pertama, itu menandakan pentingnya membaca sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Karena sangat pentingnya perintah membaca ini, malaikat jibril mengulang ayat tersebut (Iqro') "bacalah" sampai tiga kali kepada Rosulullah SAW sebagai penegasan.

Perintah membaca yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad merupakan perintah untuk seluruh manusia agar belajar membaca untuk mendapatkan ilmu. Di masa Rosulullah SAW, para sahabat bukan hanya mendengarkan wahyu atau pelajaran-pelajaran hidup yang disampaikan, bagi mereka yang tidak ikut dalam majlis Rosulullah SAW, akan membaca wahyu yang ditulis oleh sahabat yang lain.

Selain di dalam Al-Qur'an, perintah membaca juga dituang dalam hadist, Rosulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه ترمذي)

Artinya : “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘alif laam miim’ itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf” (HR. Tirmidzi no. 2915. Dinilai shahih oleh Al-Albani).³

Menurut Nurbiana, dkk, kegiatan membaca terkait dengan pengenalan huruf atau aksara, bunyi dan huruf atau rangkaian dari huruf-huruf, makna atau maksud dan pemahaman terhadap makna atau maksud sesuai konteks

³ Muhammad Saifudin Hakim, *Disarikan dari kitab Majaalisu Syahri Ramadhan Al-Mubaraarak*, Artikel : Muslim .or.id, Diakses 23 Oktober 2019.

wacana.⁴ Pada dasarnya, setiap anak bisa belajar membaca. Belajar membaca harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Dwi Sunar Prasetyo, Bagi anak usia dini, kemampuan membaca merupakan hal penting dalam kehidupannya dan orang tua berkewajiban mempersiapkan anak-anaknya mengembangkan kemampuan membaca sejak usia dini. Memang, tidak semua anak mampu membaca pada usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan otak anak untuk menyerap informasi tidak sama.⁵

Hal ini berarti setiap anak memiliki karakteristik yang sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan pada periode tertentu. Tingkat kesiapan anak dalam menerima pelajaran membaca, tidaklah sama. Kesiapan membaca ini banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga (rumah), maupun lingkungan luar rumah. Oleh karena itu, harus ada peran penting antara orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

Adapun menurut Anderson, dalam Nurbiana, mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan dalam bacaan.⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan bahasa aspek keaksaraan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

⁴ Nurbiana, Dhieni, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 5.5

⁵ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 67-68.

⁶ Nurbiana, Dhieni, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 5.6.

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Aspek Keaksaraan
Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	Usia 5-6 Tahun
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan Simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal Suara Huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama 4. memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. membaca nama sendiri 6. menuliskan nama sendiri

Menurut Munawir Yusuf, pada tingkat awal membaca, anak belajar menguasai huruf vocal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf i memberikan suara /i/, huruf b memberikan suara /be/, dan sebagainya. Selanjutnya anak mulai menggabungkan bunyi /b/ dengan /i/ menjadi /bi/, bunyi /n/ dengan /a/ menjadi /na/, dan seterusnya. Baru kemudian anak mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya /bi/ dengan /ru/ menjadi /biru/.⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan membaca awal yang diberikan kepada anak sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya mulai dari mengenal lambang huruf, bunyi huruf, sampai dengan membaca rangkaian kata atau kalimat.

Menurut beberapa penelitian, menyebutkan beberapa alasan anak harus diajarkan membaca sejak usia dini, yakni:

⁷ Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, 162.

- a. Kemampuan anak untuk menyerap informasi pada anak usia dini tidak akan pernah terulang lagi. Masa ini adalah periode kehidupan dimana otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi.
- b. Hiperaktivitas pada anak usia dini, ternyata diakibatkan oleh kehausan akan pengetahuan. Jadi, sebaiknya anak diberikan pengetahuan melalui membaca tanpa paksaan.
- c. Anak-anak yang diajarkan membaca ketika usia dini, cenderung lebih cepat bisa membaca.⁸

2. Tahapan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Mercer (dalam Mulyono Abdurrahman) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, ketrampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁹

Menurut Cochrane ada lima tahap kemampuan membaca anak yaitu tahap magis (*magical stage*), tahap konsep diri (*self-concept stage*), tahap membaca peralihan (*bridging reader stage*), tahap membaca lanjut (*take-off reader stage*), dan tahap membaca mandiri (*independent reader*).¹⁰

Tahap magis (*magical stage*) biasanya sudah dialami anak usia 2 tahun yang ditandai dengan anak mulai menyukai bacaan dan sering menyimpan bahkan membawanya kemana anak mau. Tahap konsep diri (*self-concept stage*) ditandai dengan anak sering berpura-pura membaca buku padahal belum dapat membaca dengan benar. Tahap ini biasanya dialami anak yang berusia 3 tahun. Tahap membaca peralihan biasanya sudah dialami anak usia 4 tahun yang ditandai dengan anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering dijumpai.

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap membaca lanjut atau *take-off reader stage*. Pada tahap ini anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada

⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Diva Press: Jogjakarta, 2011), 324-325.

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 201.

¹⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 168.

dilingkungannya. Anak juga sudah mulai dapat mengeja kata, misalnya “mama” anak mengucapkan , em/a/em/a.

Keterampilan membaca anak menurut Munawir Yusuf, dibagi menjadi empat tahapan berdasarkan kemampuannya, yaitu: tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Anak usia 5-6 tahun (kelompok B) berada pada awal belajar membaca. Anak mulai memahami bahwa setiap huruf mempunyai bunyi masing-masing sehingga sudah mampu membaca kata, sudah mampu membedakan kata, mulai memahami bahwa setiap kata memiliki arti, kemudian anak akan mencoba untuk membedakan setiap huruf baik bentuk maupun bunyinya.

Menurut Goodchild, tahapan perkembangan membaca dibagi menjadi enam kategori yaitu, bayi (0-15 bulan), batita (16 bulan-3 tahun), pra sekolah(2,5-5 tahun), membaca pemula (4-6 tahun). Tahap menjadi mandiri (5,5-6,5 tahun) dan tahap kefasihan (6-8 tahun ke atas). Berdasarkan keenam kategori tersebut, anak usia 5-6 tahun berada pada kategori prasekolah dan pembaca pemula.

Pada tahap prasekolah, anak mulai mampu mengurutkan cerita bergambar dengan benar, anak memahami bahwa buku mempunyai huruf-huruf, kata, dan kalimat. Pada tahap membaca pemula anak sudah mengenal jenis kata yang lebih banyak. Anak mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang ditulis atau dilihat, kemudian menyuarakan kata tersebut untuk mendengarkan bunyinya.¹¹

Sedangkan menurut Steinberg dalam Susanto, mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu :

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak baru belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikkan buku, dan mulai membawa buku kesukaan.

b. Tahap membaca gambar

Anak usia dini sudah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam

¹¹ Goodchild, R, *Teaching Children: The Joy of Reading* (Jakarta: Elex Media Komputindo, Alih Bahasa: Sri Meilyana, 2006), 20-21.

kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar.

c. Tahap pengenalan bacaan

Anak usia taman kanak-kanak sudah mulai mengenal fonem (bunyi huruf), arti kata, dan aturan kata atau kalimat secara bersamaan. Anak yang sudah mulai tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada lingkungannya.

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan tahapan perkembangan membaca menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak usia 5-6 tahun berada pada tahap awal membaca atau lebih sering disebut tahap membaca permulaan. Pada tahap ini anak mulai tertarik pada tulisan yang tercetak di lingkungan sekitar, mulai mengenal huruf, juga mampu membaca gambar pada buku cerita sederhana, dan memahami bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan bunyinya masing-masing.

3. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Piaget, anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional berlangsung antara usia 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai melukiskan dunia dengan berbagai gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik. Akan tetapi, meskipun anak-anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan yang disebut Piaget sebagai “operasi (*operations*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik.¹³

¹² Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 90.

¹³ Santrock, J.W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Alih Bahasa: Juda Damanik & Acmad Chusairi, 2002), 45.

Piaget dalam Slamet Suyanto, juga menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap peralihan dari fase praoperasional ke fase operasional konkret. Pada fase ini cara berpikir anak masih konkret yang berpijak pada pengalaman terhadap benda atau belajar dengan menggunakan berbagai benda. Selain itu, cara berpikir anak juga bersifat transduktif. Anak menghubungkan benda-benda yang baru dipelajari berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan benda-benda sebelumnya. Anak hanya akan memperhatikan salah satu ciri benda yang dianggapnya paling menarik. Cara pengambilan kesimpulan tersebut disebut cara berpikir transduktif.¹⁴

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak, terutama dalam hal kemampuan berfikir. Menurut vygotsky dalam santrock, mengemukakan bahwa bahasa dan pemikiran mulanya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Ada dua prinsip yang mempengaruhi penyatuan ini. Pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau social. Anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus ke dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan bicara eksternal ke internal berlangsung. Periode transisi ini berlangsung antara usia 3 sampai 7 tahun. Jadi anak perlu belajar bahasa untuk mengasah keterampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak sebagai pembaca awal (5-6 tahun) umumnya memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan anak memanfaatkan asosiasi antara bunyi dan symbol serta kemampuan memetakan bunyi kedalam kata berdasarkan konsep anak tentang bentuk huruf yang benar.

4. Pengajaran Membaca Permulaan

Menurut nubiana Dhieni dkk, Metode yang digunakan untuk pengembangan membaca anak TK adalah pendekatan pengenalan bahasa, fonik, lihat dan katakan, dan metode

¹⁴ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), 4.

pendukung konteks. Metode fonik mengandalkan pada pelajaran alphabet yang diberikan terlebih dahulu, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf, anak mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata.

Metode fonik adalah metode pengajaran membaca yang berkaitan dengan bunyi. Menurut mulyono Abdurrahman, metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf, biasasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda, seperti huruf “b” dengan gambar bebek.¹⁵

Menurut Sumarti M. Tahir (dalam Leni Nofrienti), menyebutkan bahwa membaca dengan metode fonik memiliki tiga tahapan yaitu tahap merah membaca dengan suku kata terbuka (papa, mama) , tahap biru membaca kata yang mengandung suku kata tertutup (mo-tor, jen-de-la), dan tahap hijau membaca kata yang mengandung suku kata vocal ganda (pa-kai, pu-lau).¹⁶

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca permulaan dapat menggunakan metode fonik yakni metode untuk pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Tahap penggunaan metode fonik yaitu dengan mengenalkan setiap bentuk huruf beserta bunyinya dan membaca media yang terdapat suku kata terbuka. Anak memperhatikan guru yang mengajarkan tentang bentuk huruf dan bunyinya dengan menggunakan media yang dapat dilihat semua anak. Anak juga memperhatikan media yang disediakan dihadapannya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi ataupun hal yang dapat

¹⁵ Nurbiana Dhieni,dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.24-5.27.

¹⁶ Leni Nofrienti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak melalui Metode Fonik di Taman Kanak-kanak Islam Adzkia Bukittinggi*, Artikel Penelitian, Padang: Univesitas Negeri Padang, 2012, 4.

mempengaruhinya. Kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen.

Faktor endogen adalah faktor dari dalam diri yang bersifat biologis, maupun psikologis. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar atau lingkungan.

Menurut Yuliyatun, dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca berasal dari dorongan internal dan dorongan eksternal. Dorongan internal yakni dorongan dari dalam diri anak yang bersifat biologis maupun psikologis. Sedangkan dorongan eksternal yakni dorongan yang berasal dari luar diri anak, dorongan ini bisa berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan beliau, terlihat hasil bahwa 80% anak dapat membaca dengan lancar karena dipengaruhi oleh dorongan potensi dalam diri anak serta dorongan eksternal dari orang tua dan guru anak.¹⁷

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Anderson dalam Nurbiana, dkk adalah faktor motivasi, lingkungan, dan guru sebagai faktor yang paling berpengaruh.¹⁸ Sedangkan menurut pendapat Lamb dan Arnold (1976) dalam Rahim, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan ialah faktor fisiologi, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin. Keadaan fisik yang kelelahan ataupun kurang sehat juga merupakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya dalam belajar membaca.

Meurut Lamb dan Arnold dalam Rahim, perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak. Gangguan pada penglihatan,

¹⁷ Yuliyatun, *Model Pendampingan Guru Terhadap kemampuan membaca Anak*, Jurnal Thufula, *Journal of Preschool Education*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2015.

¹⁸ Nurbiana, Dhieni, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 5.19.

pendengaran, maupun alat bicara dapat memperlambat kemajuan belajar membaca anak.¹⁹

b. Faktor Intelektual

Intelegensi adalah kemampuan individu dalam bertindak, berpikir rasional, dan merespon terhadap lingkungan. Peneliti Ehansky (1963) dan Muehl dan Forrell (1973) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (1980) dalam Rahim, menunjukkan secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

Hal ini membuktikan bahwa faktor intelektual dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca meskipun intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode guru mengajar, prosedur, dan kemampuan guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Kemajuan kemampuan membaca anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Faktor lingkungan mencakup dua hal yaitu, latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, serta faktor sosial Ekonomi.

Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di lingkungan rumah yang harmonis, penuh cinta kasih, dan orang tua yang memahami anak sesuai perkembangannya tidak akan mendapatkan kendala yang berarti dalam membaca. Pengalaman yang didapat anak-anak memungkinkan anak untuk dapat lebih memahami apa yang mereka baca.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup :

- 1) Motivasi, yaitu merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak dalam belajar membaca. Motivasi akan menjadi pendorong semangat anak

¹⁹ Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17

untuk membaca. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Menurut Nurbiana, dkk motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan memiliki siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik.²⁰

- 2) Minat, yaitu keinginan yang tinggi disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi akan senantiasa untuk membaca atas kesadaran diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain.
- 3) Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri, anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi berlebihan apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, atau menarik diri akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca.

Sedangkan apabila anak memiliki kontrol emosi yang baik maka, anak akan lebih mudah fokus dan dapat memusatkan perhatian terhadap teks atau bahan bacaan yang dibacanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca. Ada faktor dari dalam atau dari anak itu sendiri dan juga faktor dari luar atau lingkungan. Oleh sebab itu, kita sebagai orang yang berada di dekat anak harus senantiasa menciptakan suasana sebaik mungkin agar dapat membantu meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam hal membaca.

B. Media *Flashcard*

1. Pengertian Media

Menurut Arsyad, kata Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).²¹ Menurut Hujair Sanaky, Media Pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi

²⁰ Nurbiana, Dhieni, dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) 5.19-5. 20.

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 3.

dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.²² Secara khusus, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topic pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode.

Menurut Haryanto, pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak. Hal tersebut karena media dapat menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami dan dikuasai, metode lebih bervariasi dibandingkan hanya dengan komunikasi verbal antara guru dan anak. Selain itu anak juga akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan guru saja.²³

Media pembelajaran dapat mewakili apa yang kurang mampu guru jelaskan melalui kalimat tertentu. Kehadiran media pembelajaran membantu mengkonkritkan bahan pembelajaran yang bersifat abstrak. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mencerna materi pembelajaran dengan bantuan media.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang membantu menyalurkan pesan pembelajaran kepada peserta didik, menstimulasi pikiran peserta didik, serta menarik minat belajar peserta didik dalam kegiatan belajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Pengertian Media *Flashcard*

Media *Flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. *Flashcard* biasanya berukuran 8 X 12 cm, 25 X 30 cm, atau

²² Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 3.

²³ Haryanto. *Evaluasi Media Instruksional* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, (2000). 18

dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flashcard* merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian *flashcard* di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.²⁴

Menurut kasihani, *flashcard are teaching aids as picture paper which has 25x30. The picture is made by hand, pictures or photo which is stick on the flashcard. (flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30. Gambar-gambarnya dibuat dengan tangan, foto atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*).

Dini indriyana juga mengungkapkan bahwa *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran postcard atau sekitar 25x 30 cm.²⁵ Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* adalah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda symbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* adalah salah satu media visual dengan ukuran 25x30 cm atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berisikan gambar-gambartangan atau foto yang sudah ada.

3. Karakteristik dan Kelebihan Media *Flash Card*

Flashcard merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian *flashcard* di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.

²⁴Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 115.

²⁵ Dina Indriana, *Ragam Alat bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: Diva Press, 2011),. 68.

Maka, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif.
- b. Mempunyai dua sisi depan dan belakang.
- c. Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol.
- d. Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- e. Sederhana dan mudah membuatnya.

Selain karakteristik atau ciri-ciri media *flashcard*, media *flashcard* juga memiliki beberapa kelebihan. Menurut Dini Indriana, menyebutkan beberapa kelebihan media *flashcard* yaitu mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya dan praktis dalam pembuatan dan penggunaan. Selain itu, media *flashcard* mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf atau angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam media tersebut. Kelebihan media *flashcard* lainnya adalah menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus dalam bentuk permainan.

C. Penggunaan Media *Flashcard* dalam Pembelajaran Membaca

Penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.

Sebelum memulai kegiatan belajar membaca menggunakan media *flashcard* peneliti harus menyiapkan materi yang akan diberikan kepada anak dengan matang dan baik. Persiapan yang matang akan mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan belajar membaca.

Menurut Doman dalam terjemahan (*How to Teach Your Baby to Read*) bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan belajar membaca menggunakan *flashcard* ini dibuat sesederhana mungkin. Materi atau bahan yang perlu disiapkan adalah kertas karton /

kertas buffalo yang di gunting menjadi beberapa kartu dengan ukuran kartu 8cm x 10cm. *Flashcard* ditulis dengan menggunakan huruf kecil dan tingginya sama. Menurut Doman bahwa anak yang masih sangat muda dapat membaca asal membuat hurufnya besar-besar. Kata dalam *flashcard* ditulis dengan ukuran besar dan jelas agar anak mudah membacanya. Kata ditulis dengan menggunakan spidol berwarna cerah agar menarik perhatian dan minat anak untuk membacanya.²⁶

Perlihatkan satu persatu kartu kepada anak secara cepat. Biarkan anak melihatnya tidak lebih dari satu detik. Setelah semua kartu di perlihatkan mulai ambil satu kartu dan tanya kembali pada anak tulisan yang ada pada gambar. Pilihlah salah satu kartu kesukaannya. Setelah diperlihatkan kartu tunjukkan kembali kepadanya dan ucapkan dengan jelas, “ini apa?”.

Menurut Dina Indriana langkah-langkah penggunaan media *flashcard* sebagai berikut:

1. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
2. Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
3. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang dekat dengan guru.
4. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut,
5. Selanjutnya diteruskan kepada siswa lain hingga semua siswa mengamati.

Jika sajian menggunakan cara permainan: (a) letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari siswa, (b) siapkan siswa yang akan berlomba, (c) guru memerintahkan siswa untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan cara penggunaan *flashcard* adalah dengan memperlihatkan gambar atau kata secara cepat (satu gambar per detik) lalu berikan gambar berikutnya. Setelah semua gambar diperlihatkan pilih salah satu gambar kemudian tunjukkan pada anak lalu tanya kembali tulisan yang ada pada gambar dan biarkan anak menjawabnya sendiri. Hal

²⁶ Janet Doman, *How to Teach Your Baby to Read (Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca Sambil Bermain)* (Jakarta: PT Tigaraksa Satria, 2005), 135-139.

²⁷ Janet Doman, *How to Teach Your Baby to Read (Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca Sambil Bermain)*, 138.

ini adalah awal anak membaca dengan caramelihat kartu tersebut dan anak melakukan olah raga otak secara ringan.

Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih otak kanan anak dalam mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan dikembangkan sejak usia dini.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Empit Hotimah tahun 2010, mahasiswa Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Negeri Garut dengan judul “Penggunaan Media *Flashcard* Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kososa Kata Bahasa Inggris Kelas 2 MI Ar-Rohman Samarang,”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahap-tahap : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*actuating*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflekting*), teknik pengumpulan data. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah untuk pelaksanaan tindakan pertama pembelajaran yang belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat masih adanya siswa yang kurang melibatkan diri dalam penggunaan media *flashcard* dan masih adanya siswa yang merasa bingung dengan apa yang diinstuksikan guru sehingga nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus 1 adalah 68, dengan ketuntasan belajar sekitar 72%. Dengan melihat kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan di MI Ar-Rohman yaitu 65, ada 13 orang yang mencapai kriteria tuntas, artinya hanya 72 % sedangkan menurut KTSP suatu pembelajaran dikatakan tuntas apabila nilai ketuntasan yang didapat siswa kurang lebih 75% dari jumlah siswa. Adapun pada siklus dua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus 2 adalah 84, dengan ketuntasan belajar sekitar 100%. Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa penggunaan media *flashcard* meningkatkan kososa kata bahasa inggris kelas 2 MI Ar-Rohman samarang.²⁸

²⁸ Empit Hotimah, *Penggunaan media Flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kososa kata bahasa inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut*, Jurnal Pendidikan UNIGA, vol 4, No 1 (2010), [Http://Journal.uiga.ac.id](http://Journal.uiga.ac.id)

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu menggunakan media *flashcard*, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti berbeda, penulis meneliti tentang keterampilan membaca sedangkan penelitian ini tentang kosakata bahasa inggris.

2. Aniswatin tahun 2016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas 2A Dengan Media ABACA *Flashcard* Di MI NU Wedoro Waru Sidoarjo”. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media ABACA *flashcard* dapat dan telah diterapkan dengan baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa. Hampir semua langkah pembelajaran dalam hal penggunaan media telah diterapkan dengan tepat sebelum menggunakan media, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,70. Terdapat peningkatan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya media ABACA *Flashcard*. Dari penelitian tersebut ketrampilan berbicara bahasa inggris meningkat dengan adanya media ABACA *flashcard* di MI NU Wedoro waru sidoarjo.²⁹

Dari penelitian diatas, tampak adanya persamaan dengan penelitian yang penulis sajikan yaitu sama-sama mengkaji tentang media *flashcard*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang penulis sajikan yakni penelitian ini membahas tentang aspek kemampuan berbicara sedangkan penulis membahas tentang aspek kemampuan membaca anak.

3. Nur Laila Najizah, 2017 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus. Dengan Judul Penggunaan Media ABACA *Flashcard* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Kelas 4 Di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media ABACA *flashcard* dapat dan telah

²⁹ Aniswatin, *Peningkatan Keterampilan Berbicara bahasa Inggris Siswa Kelas IIA dengan media ABACA Flashcard di MI NU Wedoro Waru – Sidoarjo*, thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), <http://digilib.Uin-sby.ac.id./11767/>

diterapkan dengan baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik.³⁰

Dari ketiga penelitian di atas, tampak adanya persamaan dengan penelitian yang penulis sajikan yaitu sama-sama mengkaji tentang media *Flashcard*. Sedangkan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berbeda dalam hal aspek perkembangan bahasanya dan jenis penelitian yang dilakukan. Adapun skripsi yang penulis sajikan yaitu mengkaji tentang Implementasi Media *Flashcard* Pada Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini Di Kelompok B KB Al-Azhar Jekulo Kudus

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Satuan terkecil obyek penelitian disebut variabel penelitian. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel.

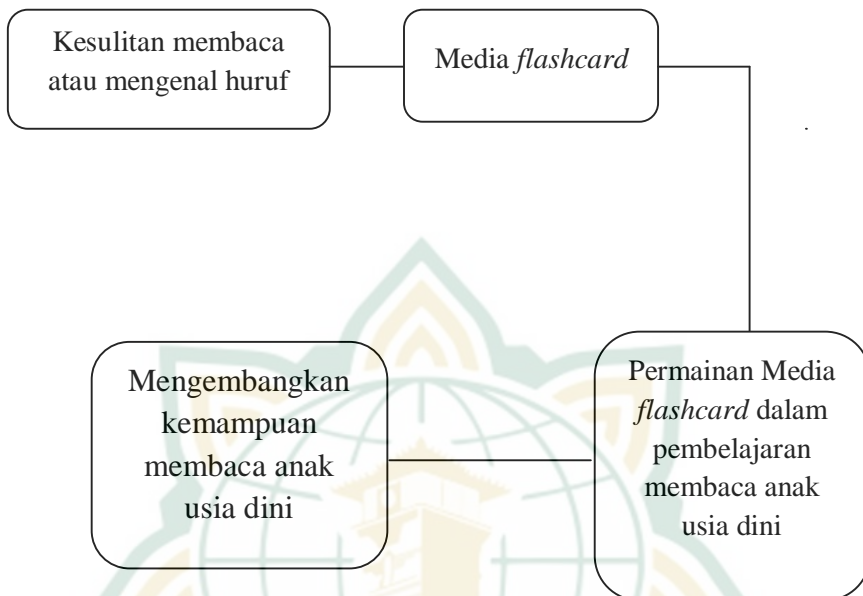
Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Peimplementasian media dan metode yang sesuai akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Implementasi dengan menggunakan media *flashcard* diarahkan pada pembelajaran membaca anak usia dini. Media *flashcard* diterapkan dan digunakan untuk melatih anak usia dini belajar mengenal kata dan kemampuan membaca. Dalam hal ini upaya guru sangatlah penting, guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran dan media yang tepat, sehingga tujuan yang ingin dicapai terwujud dengan baik.

Oleh karena itu, penulis meneliti upaya guru dalam mengimplementasikan media *flashcard* pada pembelajaran membaca anak usia dini dan hasil yang diperolehnya di KB Al-Azhar Jekulo Kudus.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁰ Nur Laila Najizah, *Penggunaan Media ABACA Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Peserta Didik kelas 4 di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus*, Skripsi, IAIN Kudus (2017)



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir